

Menara Babel Modern

Thursday, 06 December 2007

Menara Babel adalah satu kudeta. Menara Babel adalah usaha manusia melengserkan Tuhan dan menjadikan dirinya sebagai pusat alam semesta. Menara Babel adalah peristiwa historis dimana manusia bersatu menurunkan Tuhan dari tahta-Nya sebagai Raja secara paksa (The Dethronement of God). "Marilah kita mencari nama" (Kej 11:4) adalah usaha manusia untuk melepaskan dirinya sebagai satu makhluk yang tercipta. Menara Babel adalah usaha manusia untuk "denies his creaturehood". Slogan manusia dari "Old Tower of Babel" adalah "Marilah kita membuat nama untuk sendiri". Semangat yang sama tetap hidup dalam kehidupan modern kita. Slogan manusia dari "Modern Tower of Babel", diwakili oleh cetusan Existentialist modern, Jean Paul Sartre, "Man is nothing other than what he makes of himself". Sekalipun Millenium Baru sudah kita songson, namun ceramah Aleksandr Solzhenitsyn di Harvard University tahun 1978, yang mengeritik tajam abad 20 tetaplah terasa "pedas". Ia mengutuk dunia Barat khususnya, telah berkubangan hidup dalam "godlessness, materialism, and superficiality". Solzhenitsyn berkata bahwa Barat telah menyingkirkan Tuhan dan segala kedalaman pemikiran agama dan menggantinya dengan kebebasan dan kesenangan yang superfisial (dangkal dan cetek, kata orang Betawi). Inilah kehidupan "Menara Babel Modern" yang telah dan sedang kita jalani.

Tuhan memberi "Nama" Manusia itu: Adam

Adalah Allah yang pertama memberi nama. "Memberi nama" berarti mengingatkan eksistensi manusia bukan timbul begitu saja tanpa sumber dan sebab. "Memberi nama" berarti manusia terkait dengan, takluk kepada, dan taat kepada satu "ultimate source of all values and existence" yaitu Tuhan. "Batu bata" yang disusun oleh manusia modern mendirikan menara Babel yang baru yaitu penolakan segala elemen religio dalam hidupnya. Manusia "denies his creaturehood" dengan mengikis habis segala ikatan dengan Tuhan dan menyingkirkan Tuhan dan semua aspek moral-Nya dari segala arena publik dan privat. Mengapa manusia mau dan giat "menyingkirkan" Tuhan? Reinhold Niebuhr mengatakan bahwa dasarnya, manusia menginginkan sekuritas. Manusia senantiasa bergumul dengan "anxiety" karena dia sadar sebagai manusia "both finite and free, both limited and unlimited". Inilah dimensi "creaturehood" manusia. Sayangnya manusia tidak bisa menerima hal ini, celakanya, manusia berpikir penyebab "anxiety" dalam hidupnya adalah Tuhan yang diimani "bebas, berkuasa, tak terbatas, dan menuntut pertanggungjawaban manusia yang terbatas". Karena "anxiety" Tuhan seperti ini yang lama kelamaan "membunuh" manusia. Maka lebih baik manusia mendahului "membunuh" Tuhan. Jadilah seperti yang dikatakan Nietzsche, "Tuhan sudah mati, dan kitalah yang membunuhnya".

Â

Amusing Ourselves to Death

"Membuat batu bara dan menara" adalah kemajuan teknologi, arsitektur, dan daya kreasi manusia, luar biasa, namun menyedihkan, karena segala kemajuan dan penemuan manusia dipakai untuk "dethronement of God". Salah satu ciri yang mencolok mata dari kemajuan manusia yakni semakin "buncit perut" manusia dan epidemi obesitas (kegemukan) melanda generasi McDonald, atau dengan kata lain kemakmuran materi menjadi tolok ukur kemajuan dan kesuksesan atau bahkan "ketuhanan" manusia. Namun bukan saja materi melimpah, tetapi materi telah menjadi "amusement". Materialisme telah menjadi "penyandang" dana berdirinya Menara Babel Modern.

Â

Menyingkirkan Tuhan dari kehidupan manusia dan menggantinya dengan kesenangan materi pasti akan bermuara kepada pendangkalan hidup manusia. Cepat atau lambat "Menara Babel Modern" yang dibangun dengan fondasi yang "dangkal dan cetek" akan runtuh dan hancur luluh. Cepat atau lambat "menikah" dengan Menara Babel Modern akan menjadikan manusia janda dan duda, dan pasti melantarkan jiwa manusia menjadi yatim piatu, papa dan nestapa. Sayang banyak manusia tidak peka menyadarinya dari awal. Kehilangan Tuhan dalam hidupmu berarti engkau kehilangan dirimu sendiri. Kisah ambisius Menara Babel akhirnya ditutup dengan epilog tragedi kemanusiaan. Inilah "story" dari dan oleh manusia yang dengan paksa "dethronement" Tuhan. Namun, Alkitab mempunyai satu "story" yang mendatangkan pengharapan jika manusia mengaitkan spiritualitasnya dengan menahtakan Tuhan kembali dalam hidupnya. Ada "story" dari dan oleh Tuhan yang dengan sukarela "turun dari tahta-Nya" demi untuk memberikan keadilan kepada manusia yang menyadari kepaannya. Dunia membutuhkan "God's story" ini, kisah inkarnasi dan penyaliban Yesus Kristus.

Â